

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama telah menjadi aspek fundamental dalam kehidupan manusia, berperan sebagai pedoman hidup, sumber nilai, dan kekuatan pemersatu dalam masyarakat. Agama mendorong individu untuk tetap berada di jalan yang benar, menjauhi perilaku yang tidak bermoral, dan menjaga standar etika dalam kehidupan sehari-hari (Ali et al., 2024). Selain itu, agama juga memiliki peran penting dalam menyelaraskan kehidupan sosial, memperkuat solidaritas, mendorong perdamaian, serta berfungsi sebagai kontrol sosial yang berkontribusi pada stabilitas masyarakat. Salah satu aspek yang menarik dalam studi agama adalah religiusitas, dimana merupakan aspek penting yang membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakatnya. Selain menjadi pedoman dalam aturan dan perilaku, agama juga memiliki kekuatan simbolik yang dapat membentuk ikatan emosional dan rasa persatuan di antara para pemeluknya. Agama bisa berperan sebagai kekuatan pemersatu dalam masyarakat yang beragam dengan menanamkan nilai-nilai bersama yang melampaui perbedaan suku, kelas sosial, dan wilayah geografis.

Oleh karena itu, mempelajari agama tidak seharusnya terbatas pada doktrin atau kitab suci saja, tetapi juga perlu memahami bagaimana agama dipraktikkan, ditafsirkan, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemahaman tentang religiusitas menjadi sangat penting. Religiusitas merujuk pada sejauh mana seseorang menginternalisasi, meyakini, dan mempraktikkan nilai-nilai serta ajaran inti dari agamanya. Religiusitas tidak hanya mencerminkan kedalaman iman seseorang, tetapi juga perilaku serta prinsip moral yang bersumber dari ajaran agama. Umumnya, religiusitas dipahami melalui tiga dimensi utama: (1) keyakinan terhadap kekuatan ilahi atau transendental, (2) partisipasi dalam ritual keagamaan seperti ibadah dan doa, serta (3) penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial (El Hafiz & Aditya, 2021). Ketiga dimensi ini

saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk kehidupan keagamaan individu.

Dalam masyarakat yang religius, religiusitas juga berfungsi sebagai konstruksi sosial yang membentuk identitas individu maupun kelompok. Ia memberikan kerangka norma yang menentukan bagaimana seseorang “seharusnya” beriman dan bertingkah laku sesuai dengan standar agama tertentu. Penilaian terhadap tingkat religiusitas seseorang sering kali mengacu pada dua indikator utama: seberapa jauh seseorang mematuhi doktrin agama, dan sejauh mana perilakunya sesuai dengan harapan komunitas keagamaan. Sayangnya, standar-standar ini tidak selalu bersifat netral. Banyak tradisi keagamaan masih memegang teguh aturan-aturan lama yang juga ikut mengatur peran dan identitas sosial, termasuk peran gender. Konsekuensinya, mereka yang berada di luar biner gender ini seringkali menghadapi tantangan dalam mengekspresikan religiusitas mereka secara utuh.

Selain itu, dalam masyarakat yang secara dominan menjunjung tinggi nilai-nilai agama konservatif, individu dengan identitas gender non-normatif seperti transgender perempuan (transpuan) sering mengalami marginalisasi dan diskriminasi, karena keberadaan mereka berada di luar kategori gender tradisional yang umumnya diakui oleh masyarakat (Debineva, Ferena, 2019). Transpuan adalah individu yang secara biologis dilahirkan sebagai laki-laki, tetapi mengidentifikasi dan menjalani hidup sebagai perempuan. Mereka kerap menghadapi stigma sosial dan penolakan dari keluarga, lingkungan sekitar, serta institusi keagamaan (Hanjani & Putri, 2024). Penolakan ini tidak hanya terjadi dalam hubungan antarpribadi, tetapi juga terlembaga dalam sistem sosial, seperti kebijakan diskriminatif yang membatasi akses mereka terhadap hak dasar seperti pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan sosial, banyak transpuan tetap menjalankan praktik keagamaan seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keislaman. Bagi mereka, religiusitas bukan hanya ekspresi iman pribadi, tetapi juga bentuk simbolik dari perlawanan terhadap penolakan dan pengucilan (Ain & Hikmawan, 2023). Religiusitas mereka mencerminkan

pencarian identitas diri dan penerimaan spiritual dalam lingkungan yang sering kali tidak ramah yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan emosional dan kesehatan mental mereka (Husna, 2023). Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa transpuan secara aktif menegosiasikan identitas gender mereka di tengah tekanan sosial dan budaya yang kuat, termasuk dari komunitas religius yang konservatif. Mereka sering mengekspresikan identitas melalui penampilan dan perilaku feminin, sambil menghadapi hambatan dari keluarga dan masyarakat luas (Hapsari & Suryandari, 2023).

Kemudian, dalam konteks religiusitas transgender perempuan terdapat kontradiksi mendasar antara idealisme agama sebagai ruang inklusif dengan realitas diskriminasi yang mereka hadapi. Secara normatif, agama seharusnya memberikan kedamaian dan penerimaan bagi setiap individu, tanpa memandang identitas gender, serta berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual yang autentik bagi perempuan transgender. Namun, dalam praktiknya, banyak perempuan transgender menghadapi stigmatisasi dan penolakan sistemik baik dari keluarga, masyarakat, maupun institusi keagamaan karena mereka dianggap menyimpang dari norma gender tradisional. Idealnya, komunitas religius seharusnya mampu menyediakan ruang aman bagi perempuan transgender untuk beribadah tanpa harus menyembunyikan identitas gender mereka. Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, di mana banyak perempuan transgender mengalami konflik batin yang mendalam dalam upaya menyelaraskan keyakinan spiritual mereka dengan identitas gender, merasa tertekan oleh norma-norma keagamaan eksklusif yang tidak mengakomodasi keragaman gender. Proses negosiasi identitas ini menjadi tantangan kompleks di tengah penolakan dari komunitas religius yang sering kali mempersulit posisi mereka sebagai subjek spiritual yang sah.

Dalam perjuangan ini, komunitas transpuan juga aktif dalam kegiatan advokasi dan membangun solidaritas untuk memperjuangkan hak dan pengakuan sosial (Aisyah Fauziah, 2023). Solidaritas ini memperkuat posisi sosial mereka sekaligus menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman

dan dukungan emosional. Pengalaman transpuan dalam menjalani religiusitas dan identitas gender juga menunjukkan interaksi yang kompleks antara identitas pribadi, tekanan sosial, dan nilai-nilai agama yang dominan. Mereka menghadapi diskriminasi eksternal sekaligus konflik internal dalam upaya menyelaraskan keyakinan spiritual dengan identitas gender mereka. Kenyataan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan empatik dari masyarakat, khususnya institusi keagamaan, agar mampu mengakomodasi keberagaman gender tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual bersama. Berbagai studi menyoroti pentingnya dialog terbuka dan pendidikan yang sensitif gender untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, serta mendukung kesejahteraan mental dan sosial transpuan di Indonesia.

Salah satu komunitas yang menunjukkan dinamika tersebut adalah Komunitas *Srikandi Pasundan* yang terletak di Gumuruh, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Komunitas ini menjadi ruang aman bagi para transgender perempuan untuk membangun solidaritas sosial sekaligus aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, komunitas ini juga memainkan peran yang beragam bukan hanya menyediakan layanan kesehatan dan sosial yang penting, tetapi juga menciptakan lingkungan yang suportif di mana para anggotanya diberdayakan untuk mengeksplorasi dan menegaskan identitas pribadi serta spiritual mereka. Melalui berbagai kegiatan terstruktur seperti diskusi keagamaan, pertemuan komunitas, dan sesi dukungan kesehatan mental organisasi ini secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional, psikologis, dan spiritual anggotanya. Upaya-upaya ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga memberikan validasi terhadap keberadaan mereka dalam konteks sosial dan keagamaan yang kerap meminggirkan.

Hingga saat ini, masih terdapat kekurangan kajian akademik yang secara komprehensif menelaah pengalaman religius transgender perempuan, khususnya dalam konteks komunitas lokal seperti Srikandi Pasundan. Sebagian besar literatur yang ada cenderung berfokus pada isu-isu yang lebih luas, seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pelanggaran hak

asasi manusia, serta berbagai bentuk diskriminasi sosial dan institusional yang dialami oleh kelompok transgender. Akibatnya, dimensi spiritual dan religius dalam kehidupan mereka yang sejatinya menjadi bagian penting dari keseharian sering kali terabaikan dalam wacana ilmiah. Padahal, agama tidak semata-mata merupakan sistem kepercayaan normatif, melainkan juga ruang spiritual yang intim, tempat individu mencari makna, kekuatan batin, dan harapan terlepas dari apakah identitas gender mereka sesuai atau tidak dengan norma sosial dominan.

Bagi transgender perempuan, religiusitas tidak hanya mencerminkan hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menjadi arena negosiasi identitas di tengah tekanan sosial dan ortodoksi keagamaan. Praktik keagamaan mereka berlangsung dalam lingkungan yang kerap menolak keberadaan mereka sebagai subjek spiritual yang sah. Meski demikian, banyak dari mereka tetap menjalankan kehidupan beragama secara konsisten, dengan cara-cara yang sangat pribadi, kreatif, dan penuh ketangguhan. Ekspresi keagamaan tersebut menunjukkan berbagai bentuk strategi adaptif, perlawanan simbolik, serta pencarian spiritual yang kompleks namun sering luput dari perhatian akademisi dan institusi keagamaan yang dominan di masyarakat.

Berdasarkan kenyataan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana transgender perempuan di komunitas Srikandi Pasundan memaknai, mewujudkan, dan menjalani religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana komunitas ini berfungsi sebagai ruang spiritual yang inklusif yang memungkinkan para anggotanya menjalankan ajaran agama tanpa harus menyembunyikan atau menanggalkan identitas gender mereka. Lebih jauh, studi ini juga mengkaji praktik keagamaan yang mereka kembangkan, respon mereka terhadap dominasi norma religius yang eksklusif, serta strategi adaptif yang mereka gunakan untuk meraih penerimaan sosial maupun ketenangan batin.

Ketertarikan penulis terhadap topik ini berangkat dari keprihatinan terhadap dominasi wacana keagamaan yang kerap meminggirkan komunitas transgender. Dalam banyak pemahaman agama yang umum diterima di masyarakat, individu transgender sering kali dipandang menyimpang dan tidak diberikan tempat yang layak dalam kehidupan spiritual. Namun, pengamatan langsung di lapangan justru menunjukkan bahwa banyak transgender perempuan menjadikan agama sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka sebagai sumber ketenangan batin, refleksi spiritual, dan landasan moral dalam menghadapi tantangan hidup. Ketika penulis mengenal komunitas Srikandi Pasundan, ketertarikan tersebut semakin dalam. Komunitas ini bukan hanya menjadi wadah sosial, tetapi juga menjadi ruang spiritual yang mendorong pertumbuhan religius dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana religiusitas dapat ditafsirkan secara inklusif dan kontekstual oleh kelompok-kelompok yang selama ini dianggap menyimpang dari norma dominan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi jembatan dialog antara identitas gender dan spiritualitas, serta mendorong lahirnya perspektif keagamaan yang lebih manusiawi yakni perspektif yang tidak hanya berpegang pada ketaatan formal, tetapi juga menghargai pengalaman hidup, keberagaman, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggali secara mendalam pengalaman religius transgender perempuan dalam komunitas yang memberi ruang aman seperti Srikandi Pasundan, penelitian ini dapat memperkaya diskursus akademik dan publik mengenai relasi antara agama, identitas, dan inklusivitas. Dalam jangka panjang, studi ini juga mendukung terciptanya ruang-ruang keagamaan yang lebih empatik, terbuka, dan responsif terhadap kompleksitas realitas manusia. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Religiusitas Transgender Perempuan (Studi Pada Komunitas Srikandi Pasundan di Gumuruh, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis memfokuskan penelitian ini pada religiusitas transgender perempuan dalam komunitas Srikandi Pasundan. Untuk membuat penelitian lebih terfokus, penulis menjelaskan pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman dan praktik ajaran agama dijalani oleh transgender perempuan di komunitas Srikandi Pasundan?
2. Apa tantangan dan penyesuaian yang mereka hadapi dalam menjalankan praktik keagamaan?
3. Bagaimana keyakinan agama memengaruhi hubungan sosial dan keterlibatan mereka dalam komunitas dan masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami pemahaman dan praktik ajaran agama yang dijalani oleh transgender perempuan di komunitas Srikandi Pasundan.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dan penyesuaian yang dihadapi oleh transgender perempuan dalam menjalankan praktik keagamaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh keyakinan agama terhadap hubungan sosial dan keterlibatan mereka dalam komunitas serta masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur akademis di bidang Studi Agama-Agama, khususnya dalam kajian mengenai religiusitas dan identitas gender, dengan fokus pada transgender perempuan di Indonesia. Dengan berfokus pada komunitas Srikandi Pasundan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika unik antara keyakinan agama, identitas gender, dan norma sosial yang berlaku dalam konteks keagamaan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis tentang bagaimana transgender

perempuan menafsirkan dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dan hambatan dalam praktik keagamaan mereka. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam Studi Agama-Agama dengan mengeksplorasi interaksi antara identitas transgender dan sistem kepercayaan yang sering dianggap bertentangan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam literatur mengenai pengalaman spiritual transgender perempuan tetapi juga meletakkan dasar bagi pengembangan teori yang lebih inklusif dan responsif dalam Studi Agama-Agama yang mengakui keberagaman gender. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk diskusi akademis lebih lanjut tentang bagaimana religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan bagi kelompok marginal, serta bagaimana praktik keagamaan dapat beradaptasi dengan realitas sosial yang terus berkembang. Dengan mengintegrasikan dimensi gender dan agama, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih holistik dan empatik terhadap pengalaman manusia yang beragam dalam konteks keagamaan. Pendekatan ini mendorong penghargaan yang lebih mendalam terhadap cara-cara individu menavigasi identitas dan keyakinan mereka dalam lingkungan sosial dan budaya yang kompleks, sekaligus memperkaya kajian Studi Agama-Agama dengan perspektif yang lebih inklusif dan relevan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan dan pengalaman keagamaan transgender perempuan, khususnya yang tergabung dalam komunitas Srikamdi Pasundan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi tokoh agama, pembuat kebijakan, dan lembaga keagamaan dalam menciptakan tempat ibadah yang lebih inklusif serta sensitif terhadap keberagaman gender. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program dukungan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan

transgender, sehingga mereka dapat menjalankan keyakinan tanpa mengalami diskriminasi atau pengucilan sosial.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Artikel Murtin Wolinga (2022) yang berjudul “*Religiusitas Komunitas Waria Di Gorontalo: Studi Pada Komunitas Binthe Pelangi Kota Gorontalo*” yang diterbitkan dalam *Tadayyun: Journal of Religion, Social and Humanities Studies* Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, artikel ini menganalisis tingkat religiusitas komunitas waria di Gorontalo berdasarkan lima dimensi: pengetahuan agama, praktik ibadah, keyakinan, pengalaman spiritual, dan pengamalan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas komunitas ini masih tergolong rendah, disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama, ketidakstabilan dalam praktik ibadah, serta adanya hambatan dari lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif serta menggunakan metode kualitatif, yang meliputi observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu perbedaan pada lokasi penelitian dan juga pendekatan, dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Jawa Barat yakni pada komunitas Srikandi Pasundan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori religiusitas dari Gorgon W Allport dengan pendekatan psikologi agama yang berfokus pada pengalaman spiritual, dampak stigma sosial, serta tantangan dalam menjalankan praktik keagamaan. Penelitian ini juga menelaah bagaimana komunitas transgender membangun ruang aman yang memungkinkan anggotanya menyelaraskan identitas gender dengan spiritualitas mereka, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan dan sosial.

Skripsi Aisyah (2022) yang berjudul “*Konstruksi Religiusitas Kaum Transpuan dalam Video Vice Indonesia sebagai Produk Jurnalisme Advokasi*” pada jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2022 mengkaji

konstruksi religiusitas di kalangan kaum transpuan yang ditampilkan dalam dokumenter VICE Indonesia berjudul "Melihat Satu-satunya Pesantren Transpuan di Indonesia." Penelitian ini juga menyoroti bagaimana VICE Indonesia, melalui praktik jurnalisme advokasi, menciptakan narasi humanisme Islam untuk menunjukkan bahwa individu transpuan Muslim memiliki hak untuk beribadah dan menjalankan agama mereka meskipun menghadapi diskriminasi sosial. Temuan penelitian menegaskan bahwa video ini berperan penting dalam mempromosikan kerukunan dan inklusi sosial dengan memberikan ruang bagi kelompok minoritas, seperti transpuan, untuk mengekspresikan spiritualitas mereka, sehingga membantu mencegah potensi konflik sosial yang muncul dari prasangka atau stereotip negatif terhadap komunitas ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan analisis jurnalisme advokasi. Peneliti mengadopsi paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana VICE Indonesia mengonstruksi religiusitas kaum transpuan melalui video dokumenternya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana transgender perempuan memaknai dan menjalani religiusitas mereka, termasuk pengalaman spiritual, dampak stigma sosial, serta tantangan dalam menjalankan praktik keagamaan di Srikandi Pasundan, metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu psikologi agama dengan menggunakan teori religiusitas Gordon W. Allport untuk mengeksplor lebih jauh tentang religiusitas pada komunitas tersebut.

Artikel Prasetya dkk (2020) yang berjudul "*Makna Religiusitas bagi Individu Transgender*" yang diterbitkan dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol.20 No.21 Tahun 2020 membahas pengalaman keberagamaan individu transgender Muslim di Probolinggo. Artikel ini mengungkapkan bahwa meskipun ada larangan agama terhadap keberadaan mereka, mereka tetap menunjukkan keimanan dan menjalankan praktik keagamaan seperti salat dan puasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman religius dari empat individu transgender Muslim, dengan fokus pada dimensi religiusitas yang mencakup keyakinan,

ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu transgender tetap menjalani praktik keagamaan meskipun menghadapi stigma sosial yang signifikan. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menyoroti pentingnya komunitas inklusif, khususnya komunitas Srikandi Pasundan di Jawa Barat, dalam mendukung transgender perempuan. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada motivasi dan orientasi religiusitas, yang mencakup aspek intrinsik (iman yang tulus dan mendalam) dan elemen ekstrinsik (praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti status sosial atau tekanan lingkungan) di komunitas Srikandi Pasundan. Dengan menggunakan kerangka teoritis Gordon W. Allport dan mengadopsi pendekatan psikologis terhadap agama, dengan fokus pada dimensi psikologis seperti motivasi, sikap, dan orientasi individu terhadap agama.

Artikel Rahmawati, dkk (2021) yang berjudul *“Religiusitas Pada Waria Usia Muda,”* dalam jurnal *“Jurnal Studia Insania”* Vol.9 No.21 Tahun 2021, penelitian ini mengkaji pengalaman religius individu transgender muda Muslim di Banjarmasin. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi dimensi religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark, yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan, dan pengamalan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun menghadapi stigma sosial yang signifikan, individu transgender tetap memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dengan variasi dalam ritual keagamaan dan pemahaman spiritual mereka. Faktor sosial dan kebutuhan personal diidentifikasi sebagai pengaruh utama dalam perkembangan religiusitas mereka. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi dan objek penelitian, peneliti mengambil penelitian pada komunitas Srikandi Pasundan di Kecamatan Batununggal, Kota Bandung dan menggunakan metode pendekatan psikologi agama untuk mendapatkan informasi penelitian yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang praktik, pengalaman, pengamalan

dan tantangan yang dihadapi oleh transpuan pada komunitas tersebut terhadap religiusitas mereka.

Disertasi Zahid (2020) yang berjudul “*Keberagamaan Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria di Kota Kediri)*” dalam Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020 mengungkap bagaimana warialibab dalam praktik keagamaan, tipologi keberagamaan mereka, serta persepsi masyarakat terhadap kehidupan beragama mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama mereka aktif baik di ruang privat maupun publik, dengan jamiyyah Nurul Iman sebagai representasi kolektif identitas religius mereka. Metodologi yang digunakan yaitu kualitatif-fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan sosiologis terhadap agama diterapkan juga pada penelitian ini untuk menganalisis interaksi antara agama dan masyarakat, sementara komitmen beragama Glock dan Stark serta teori dramaturgi Goffman digunakan untuk memetakan dimensi keberagamaan dan memahami pengalaman beragama kaum waria. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih mengeksplorasi pengalaman religius wanita transgender dalam komunitas Srikandi Pasundan di Jawa Barat, dengan menggunakan teori religiusitas Gordon W. Allport dan pendekatan psikologi agama, serta berfokus secara khusus pada bagaimana mereka menjalankan keyakinan, menghadapi tantangan dalam beribadah, dan mengalami diskriminasi dalam aktivitas keagamaan.

F. Kerangka Pemikiran

Studi tentang religiusitas tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana individu menjalani kehidupan spiritual mereka. Religiusitas, sebagai ekspresi kedalaman iman seseorang, sering kali mencerminkan bagaimana individu menafsirkan, menginternalisasi, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam masyarakat yang didominasi oleh pemahaman agama yang konservatif dan heteronormatif, penafsiran dan praktik religiusitas sering kali menjadi

eksklusif, menciptakan ruang yang tidak ramah bagi kelompok dengan identitas gender non-normatif, seperti transgender perempuan. Bagi individu ini, agama bukan hanya sumber kedamaian dan bimbingan moral, tetapi juga medan pertempuran untuk konflik, negosiasi identitas, dan perlawanan simbolis. Untuk memahami fenomena ini secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan Teori Religiusitas Gordon W. Allport sebagai landasan teoretis utamanya.

Teori Religiusitas Allport membedakan religiusitas menjadi dua orientasi utama: religiusitas intrinsik dan ekstrinsik. Kedua bentuk ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana transgender perempuan menjalani kehidupan spiritual mereka, baik sebagai sumber kekuatan batin maupun sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tantangan sosial. Religiusitas intrinsik menggambarkan individu yang secara mendalam dan tulus menjadikan agama sebagai tujuan hidup yang mendalam. Dalam konteks transgender perempuan, religiusitas intrinsik dapat dipahami sebagai upaya untuk menemukan kedamaian batin, makna hidup, dan penerimaan diri melalui spiritualitas. Meskipun sering menghadapi penolakan dari lingkungan sosial dan institusi agama, mereka tetap memegang teguh iman sebagai sumber kekuatan, bimbingan moral, dan fondasi identitas. Keyakinan ini sering dipraktikkan secara pribadi, melalui doa, meditasi, atau refleksi spiritual, yang memungkinkan mereka menegaskan hak mereka untuk memiliki koneksi spiritual yang otentik. Dalam hal ini, religiusitas intrinsik menjadi tidak hanya alat untuk bertahan hidup, tetapi juga bentuk perlawanan simbolis terhadap norma-norma sosial yang mengucilkan mereka. Dengan mempraktikkan spiritualitas secara intrinsik, transgender perempuan menolak tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi gender dominan dan menciptakan ruang untuk keberadaan spiritual mereka yang unik.

Di sisi lain, religiusitas ekstrinsik merujuk pada penggunaan agama sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain, seperti penerimaan sosial atau keamanan psikologis. Bagi transgender perempuan, religiusitas ekstrinsik

mungkin muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial dan stigma. Misalnya, mereka mungkin terlibat dalam praktik keagamaan formal, seperti menghadiri ibadah atau kegiatan komunitas, untuk menghindari penolakan atau mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Meskipun religiusitas ekstrinsik sering dilihat sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma sosial, hal ini juga dapat berfungsi sebagai strategi adaptif untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang menindas. Dengan menggunakan agama secara ekstrinsik, transgender perempuan dapat membuka ruang sosial yang lebih aman, bahkan dalam kondisi yang kurang ideal. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam konteks marginalisasi, kedua bentuk religiusitas ini dapat hidup berdampingan atau bergantian tergantung pada situasi dan kebutuhan individu. Misalnya, seorang transgender perempuan mungkin menunjukkan religiusitas intrinsik saat terlibat dalam ibadah pribadi untuk mencari kedamaian batin, sementara juga menunjukkan religiusitas ekstrinsik dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan formal untuk menghindari stigma atau mendapatkan dukungan sosial. Dinamika ini mencerminkan kompleksitas pengalaman religius mereka, di mana agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritualitas, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas dan perlawanan simbolis terhadap pengucilan sosial.

Melalui lensa Teori Allport, religiusitas transgender perempuan dapat dipahami sebagai strategi adaptif untuk menghadapi tantangan hidup dan bentuk perlawanan terhadap norma-norma eksklusif. Kerangka kerja Allport memberikan struktur yang kuat untuk memahami bagaimana religiusitas mereka dibentuk oleh interaksi antara keyakinan pribadi dan tekanan sosial. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena religiusitas, tetapi juga menyelami makna yang lebih dalam dari spiritualitas mereka. Religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan, ketahanan, dan transformasi bagi individu yang menghadapi marginalisasi. Dalam konteks ini, religiusitas intrinsik memungkinkan transgender perempuan

menciptakan makna hidup yang independen dari validasi eksternal, sementara religiusitas ekstrinsik membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan membangun jaringan dukungan. Kombinasi keduanya menunjukkan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan dan strategi bertahan hidup dalam menghadapi tantangan struktural.

Dengan berfokus pada Teori Religiusitas Allport, kerangka kerja ini menawarkan landasan yang solid untuk memahami kompleksitas pengalaman religius transgender perempuan tanpa perlu teori tambahan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tetap mendalam dan komprehensif sambil mempertahankan fokus pada aspek psikologis dan spiritual religiusitas. Teori Allport memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan batin dan strategi adaptif dalam menghadapi marginalisasi. Teori ini juga membuka ruang untuk memahami bagaimana transgender perempuan menggunakan religiusitas sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap norma sosial yang eksklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang religiusitas, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang pengalaman spiritual kelompok marginal yang sering diabaikan.

Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa religiusitas transgender perempuan adalah fenomena yang kompleks dan dinamis, mencerminkan interaksi antara keyakinan pribadi dan tekanan sosial. Melalui Teori Religiusitas Gorgon W. Allport, studi ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana agama dapat menjadi sumber kekuatan, ketahanan, dan transformasi bagi individu yang menghadapi marginalisasi. Pendekatan ini juga menyoroti pentingnya memandang religiusitas sebagai strategi adaptif dan bentuk perlawanan simbolis, memungkinkan transgender perempuan menegaskan keberadaan spiritual mereka dalam lingkungan yang sering kali tidak ramah.